



Studi Deskriptif Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Selatan

Fauzi Taufiq Illahi^{1*}, Abdul Mukhtadir², Ike Kurniawati³

¹³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹³Jl. Cimanuk Km 6,5 Padang Harapan, Kota Bengkulu

²Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

²WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

* Korespondensi: 10fauzi1@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to describe the character values of P5 in the folklore of Sang Piatu, Batu Amparan Gading, and Si Kancil Jahil. This type of research is Qualitative with a descriptive method. The subjects in this study were 3 folklores of South Bengkulu, namely Sang Piatu, Batu Amparan Gading, and Si Kancil Jahil. The research instrument was the researcher himself using a table of character values and using a descriptor table of each character value. The data analysis technique used the content analysis technique. The data validity technique was through diligent observation and auditing. Based on the results of the study on the character values of P5 in the folklore book of South Bengkulu, it was found that each story contained 5 character values out of 6 character values studied. The character values that often appear in the three folklores studied are 1) Faith, devotion to God Almighty, and noble character, 2) Mutual cooperation, 3) independence, and 4) critical thinking. The Creative character value only appears in two folktales, namely the Batu Amparan Gading and Si Kancil Jahil folktales. Meanwhile, the global diversity character value only appears in the Sang Piatu folktale. The character value is obtained from the dialogue and narrative quotes from the characters in the folktale.

Keyword: Character values P5, South Bengkulu folklore

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan karakter siswa yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan munculnya berbagai perubahan, perilaku manusia mengalami transformasi dari satu era ke era berikutnya. Perubahan ini juga berdampak pada perkembangan sistem pendidikan, baik di tingkat global maupun di Indonesia secara khusus. Menurut Risdianto (2019) Sistem

pendidikan itu sendiri merupakan strategi atau metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut Susilo dan Sihite (2022), kurikulum Merdeka dirancang pemerintah untuk mengembangkan dan menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa di Indonesia dengan profil pelajar Pancasila. Saat kurikulum merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

terdapat enam karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Afipah & Imamah (2023) Dimensi karakter yang pertama adalah Beriman dan Bertakwa, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan Global, Bernalar Kritis dan Kreatif.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa dan menjadi salah satu program unggulan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Wibowo dalam jurnal Salsabilah et. al., (2021) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”.

Pendidikan karakter juga merupakan segala bentuk yang dilakukan oleh guru dalam mempengaruhi peserta didiknya. Guru membantu dalam membentuk karakter siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dll. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan pada lembaga pendidikan yang diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.

Sementara itu baru-baru ini terjadi kasus penyimpangan perilaku pada siswa yang bertentangan dengan nilai moral dan karakter. Salah satu penyimpangan siswa sekolah dasar menurut Wiyani dalam jurnal Dewi (2020) kasus penyimpangan perilaku siswa yaitu *school bullying* pada siswa sekolah dasar, Menurut penelitian Arifin et al., (2021) kasus penyimpangan perilaku pada siswa yaitu perilaku membolos. Menurut penelitian Wiyani dalam jurnal Dewi (2020) ada tiga faktor *bullying* di sekolah. Pertama, *school*

bullying terjadi akibat pelanggaran dan disertai hukuman secara fisik. Kedua, *school bullying* terjadi akibat pelanggaran dan disertai hukuman secara fisik. Kedua, *school bullying* bisa terjadi akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Selanjutnya, *school bullying* dapat pula diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun masyarakat, khususnya media elektronik, seperti televisi yang memberi pengaruh kuat bagi pemirsanya.

Salah satu teladan yang dapat digunakan untuk siswa yaitu teladan yang berupa *symbolic* model. Menurut Sutja dalam Kusumawati (2023) Modeling adalah salah satu Teknik TT (Terapi Tingkah laku) dengan menyajikan percontohan ke pada klien tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu itu terjadi. Dengan melihat, mengobservasi atau mengamati orang lain melakukan sesuatu akan mendatangkan sesuatu pemahaman klien dan pada gilirannya akan dapat merubah perilakunya.

Penggunaan *symbolic model* ini memainkan peran yang sangat penting. Dengan adanya teladan yang diberikan, siswa dapat melatih diri mereka sendiri sekaligus memperdalam pemahaman serta mengembangkan perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Symbolic model* ini dapat diambil melalui cerita rakyat. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Di dalam cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diamalkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah nilai moral, agama, budaya. Nilai-nilai itulah yang cenderung membentuk pola pikir dan

perilaku serta perkembangan kepribadian anak sekolah dasar. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa. Nilai-nilai memengaruhi kehidupan sehari-hari dalam bentuk pergaulan, bertutur kata, bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Deskriptif Nilai Karakter Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Selatan (Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Si Kancil Jahil)".

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Data yang dikaji dipaparkan sehingga mendapatkan gambaran utuh mengenai nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Subjek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bengkulu Selatan dengan cerita berjudul Sang Piatu, Batu Amparan Gading, dan Si Kancil Jahil. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang artinya instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka, Peneliti menganalisis data menggunakan teknik Content analysis (analisis isi).

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat dari Bengkulu dengan cerita yang berjudul "Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Si Kancil Jahil". Jenis dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip cerita rakyat, berupa buku yang berjudul Cerita

Rakyat Dari Bengkulu Selatan karya H. Syamsuddin ZA, M. Ikram, Zaharuddin M. Halimi Habib, dan Zainuddin Yasuluntuk cerita Sang Piatu pada halaman 30-37, Batu Amparan Gading pada halaman 38-43, dan Si Kancil Jahil pada halaman 22-29 yang diterbitkan Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993.

3. HASIL

Sang Piatu

Pada cerita rakyat Sang Piatu terdapat 6 nilai karakter P5 hanya 5 nilai karakter yang ditemukan di dalam cerita "Sang Piatu" diantaranya: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak beragama dan subelemen mengenal dan mencintai Tuhan yang maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan, dan pelaksanaan ibadah, elemen akhlak pribadi subelemen integritas, elemen akhlak kepada manusia dan subelemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, 2) Berkebinekaan global dengan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan subelemen menghilangkan stereotip dan prasangka, 3) Bergotong royong dengan elemen kepedulian dan subelemen persepsi sosial, 4) Mandiri dengan elemen regulasi diri dengan subelemen regulasi diri, penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, 5) Bernalar kritis dengan elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir dan subelemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Batu Ampanan Gading

Dalam cerita “Batu Ampanan Gading” di temukan 5 elemen nilai karakter P5 yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak beragama dan subelemen pemahaman agama/kepercayaan, dan pelaksanaan ibadah, elemen akhlak pribadi subelemen merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual, elemen akhlak kepada alam dan subelemen menjaga lingkungan alam sekitar, 2) Bergotong royong dengan elemen kolaborasi dengan subelemen Kerjasama, subelemen komunikasi untuk mencapai tujuan Bersama, elemen kepedulian dengan subelemen tanggap terhadap lingkungan sosial, elemen berbagi, 3) mandiri dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang di hadapi dan subelemen mengembangkan refleksi diri, elemen regulasi diri subelemen menunjukkan inisiatif dan berkerja secara mandiri 4) Bernalar kritis dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan subelemen mengajukan pertanyaan, 5) kreatif dengan elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Si Kancil Jahil

Dari 6 nilai karakter P5 hanya 4 nilai karakter yang ditemukan di dalam cerita “Si Kancil Jahil” diantaranya: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak pribadi dan subelemen merawat diri secara fisik, mental, dan spritual, elemen akhlak kepada alam dan subelemen menjaga lingkungan sekitar. 2) Bergotong royong dengan elemen kolaborasi dan subelemen

Komunikasi untuk tercapainya tujuan bersama, 3) Bernalar kritis dengan elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir dengan subelemen merefeksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, 4) kreatif dengan elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

4. PEMBAHASAN

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter (Dimensi) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia muncul pada ketiga cerita yang di analisis. Pada cerita rakyat “Sang Piatu” perilaku yang dapat dicontoh diantaranya yaitu bagaimana akhlak kita kepada Tuhan dan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban kita kepada Tuhan. Akhlak kepada pribadi atau diri sendiri dengan cara merawat fisik dan mental. Akhlak kepada orang lain dengan cara walaupun berbeda pendapat kita harus menghargai keputusan bersama serta kita juga harus saling mengasihi sesama manusia. Pada Cerita rakyat “Batu Ampanan Gading” perilaku yang dapat di contoh antara lain dari akhlak pribadi kita harus memiliki sikap itegritas bertanggung jawab atas perkataan dan pada akhlak sesama manusia kita harus saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pada cerita rakyat “Si Kancil Jahil” perilaku yang dapat dicontoh diantaranya akhlak pribadi yaitu merawat diri secara fisik dengan berusaha mencari makan sendiri

Akhlak kepada alam perilaku yang harus kita lakukan dengan cara menjaga alam dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh pak Dul jangan seperti kancil yang merugikan orang lain. Dari penjabaran di atas ketiga cerita rakyat

Bengkulu Selatan yang di teliti pada nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia mengajarkan bagaimana seharusnya kita berperilaku kepada Tuhan, diri sendiri, alam, dan sesama manusia. Nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia sangatlah penting untuk di ajarkan kepada siswa khususnya di sekolah dasar salah satu caranya melalui cerita rakyat.

Menurut Ahmadi et al., (2021) dalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diamalkan oleh Masyarakat yang diantaranya adalah nilai moral, agama, budaya. Nilai-nilai itulah yang cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta perkembangan kepribadian anak sekolah dasar.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa. Nilai-nilai memepengaruhi kehidupan sehari-hari dalam bentuk pergaulan, bertutur kata, bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan apabila dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat dikaitkan dengan pendidikan anak sekolah dasar.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha dari manusia sebagai cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh orang tersebut secara lahir maupun batin, dan dengan aturan masyarakat maupun budaya setempat yang berlaku. Selanjutnya, menurut Widya (2023: 31-32), Pelajar Indonesia diharapkan memiliki sikap bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia baik hubungannya kepada tuhanNya maupun sesama makhluk hidup. Memahami dan mengerti ajaran agama yang dianutnya

dan melaksanakan apa yang dipahami ke dalam kehidupan sehari-harinya. Di kata kan juga dalam penelitian yang di lakukan Oktaviani et al., (2023) Sebagai konsekuensi dari penanaman nilai-nilai beriman, bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia pada siswa Pancasila, siswa berani bersumpah untuk jujur, tidak menggunakankata-kata kasar, saling mencintai tanpa mengolok- olok satu sama lain, dan bersikap sopan

Berkebinekaan Global

Berdasarkan hasil penelitian nilai karakter (Dimensi) berkebinekaan global hanya muncul pada cerita rakyat "Sang Piatu" di dalam cerita rakyat ini memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara menghargai dan menghormati bangsa atau orang yang berbeda asalnya seperti didalam cerita Sang Piatu, meskipun Sang Piatu hanya duduk di balik pintu ia tidak pernah berpikir buruk dengan guru ngaji sang piatu masih menggu dengan sabar menunggu sambil berharap di ajarkan mengaji. Selain itu, mencontohkan bagaimana sikap menghilangkan prasangka. Melalui cerita ini nilai berkebinekaan global dapat di ajarkan kepada siswa oleh guru dengan mengamalkan nilai berkebinekaan global siswa dengan menghilangkan prasangka buruk kepada guru. Menurut Saragih (2021:3), Berkebinekaan global adalah penanaman nilai ini wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan nilai ini menuntut untuk mempertahankan budaya, identitas, tetapi juga tetap berpikiran terbuka dengan budaya lain. Selanjutnya, menurut Widya (2023: 32), dalam P5 Pelajar Indonesia diharapkan menjaga serta mempertahankan budaya dari nenek moyang serta identitas dari bangsanya. Namun, harus tetap

memiliki sikap terbuka dalam melakukan kegiatan dan menjalin hubungan dengan budaya yang berbeda dengan mereka. Sehingga muncullah sikap saling menghargai, menjaga, menghilangkan prangsaka buruk, dan toleransi sejalan dengan budaya luhur bangsa Indonesia Bersatu kita kuat bersama kita bisa.

Bergotong royong

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter (Dimensi) bergotong royong muncul pada ketiga cerita yang di analisis. Pada cerita rakyat “Batu Amparan Gading”. Mereka melakukan kegiatan bergotong royong pada elemen kolaborasi dengan subelemen kerja sama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Orang-orang bersama-sama berusaha memberikan pertolongan dengan cara mendorong, memukul, dan bahkan ada yang memanjat batu meskipun yang mereka lakukan itu sia-sia belaka. Pada elemen tanggap terhadap lingkungan sosial kita harus berpikir bagaimana cara mempengaruhi manusia dan cara berinteraksi seperti yang di lakukan kakak yang berkata kepada adik untuk menunggu dirinya sembari dirinya menacari makan dan mainan untuk adiknya.

Pada elemen berbagi perilaku yang dapat dicontoh sesama manusia kita harus saling berbagi apalagi sesama manusia yang membutuhkan. Pada cerita rakyat “Si Kancil Jahil”. Perilaku yang dapat di tiru bagaimana komunikasi antara kancil dan para hewan-hewan lain demi mencapai tujuan Bersama untuk selamat dari hari kiamat meskipun itu hanya tipuan si Kancil untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya. Kemudian, bagaimana sikap saling mempercayai satu sama lain. Dari penjabaran diatas Nilai karakter bergotong royong sangat baik dilakukan demi mencapai tujuan bersama juga

saling berkomunikasi agar lebih maksimal dan dalam kegiatan tersebut kita juga harus saling berbagi. Nilai bergotong royong adalah nilai yang dilakukan secara bersama dan berbagi demi mencapai tujuan yang sama. Menurut Syofyan (2023:38), bergotong royong adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama dengan tujuan mencapai cita-cita yang berkualitas. Nilai ini sangat cocok untuk diajarkan ke siswa terutama anak Sekolah Dasar (SD) melalui cerita rakyat. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan pada penelitian yang dilakukan Khasanah et al., (2022) nilai karakter juga muncul didalam cerita rakyat Genuk Kemiri. Pada penelitian yang dilakukan Hartati (2024), nilai bergotong royong juga muncul dalam cerita rakyat Batu Balai. Pada penelitian yang dilakukan Rahmawati et al., (2023), nilai bergotong royong juga muncul dalam cerita rakyat lutung kasarung. Dari beberapa penelitian tersebut nilai gotong royong muncul di ceritat rakyat Indonesia dengan judul yang berbeda dan melalui cerita rakyat dapat ditanamkan nilai karakter bergotong royong yang dilakukan oleh Guru terutama di Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya, menurut Widya (2023: 32), Pada elemen gotong royong pelajar Indonesia diharapkan mampung melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan rasa suka rela dan ikhlas supaya kegiatan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian nilai karakter (Dimensi) mandiri muncul pada ketiga cerita yang di analisis. Pada cerita rakyat “Sang Piatu”. Keinginan nya untuk mengaji sangatlah besar. Meskipun sudah di nasehati nenek nya

untuk tidak mengaji akan tetapi Sang Piatu bersih keras tetap ingin mengaji.

Pada cerita rakyat "Batu Amparan Gading". Karena tidak dapat mengatur regulasi emosi. Ibu tiri yang marah melihat perbuatan anak tirinya, Ketika marah ibu memukul anak nya sampai kesakitan tapi tidak di kasihani. Regulasi emosi adalah bagaimana sikap seorang individu atau kelompok dalam mengatur dan menunjukkan emosinya. Menurut Lase dan Tumanggor (2024), gulasi emosi adalah regulasi emosi dapat diartikan sebagai regulasi emosi adalah proses dimana individu mengenali, memantau, mengevaluasi, dan memodifikasir respons emosionalnya, termasuk kemampuan mengendalikan keadaan emosi dan perilaku untuk mengekspresikan emosi se\$bagai re\$pons te\$rhada\$ lingkungan. Ole\$h se\$bab itu, re\$ulasi e\$m\$osi be\$rkaitan de\$ngan cara m\$e\$ngatur e\$m\$osi te\$rse\$but bukan e\$m\$osi m\$e\$ngatur se\$suatu yang lain. Contoh dalam cerita ini merupakan contoh buruk atau negatif dari para karakter yang tidak bisa mengontrol emosinya dan mengekspresikan emosinya. Tugas gurulah yang mengajarkan kepada siswa agar mereka dapat mengelola emosi agar tidak berdampak buruk untuk dirinya dan orang lain. Dari penjabaran kedua cerita yang dianalisis nilai mandiri muncul di ketiga cerita rakyat dan nilai ini mengajarkan untuk mengerjakan sesuatu dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Mandiri sendiri adalah sikap seseorang dalam mengelolah sikapnya dalam membuat dan melakukan sesuatu, Menurut Saputri et al., (2023) Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada

anak-anak sejak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Nilai mandiri juga ditemukan pada beberapa cerita rakyat lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumitri et al., (2022), nilai mandiri di temuka dalam cerita rakyat Tiwu inding di Manggarai Timur. Pada penelitian yang dilakukan Arifah dan Subiyantoro (2023), ditemukan hasil nilai mandiri di dalam cerita rakyat kamandaka. Pada penelitian yang dilakukan Sari et al., (2023), ditemukan hasil nilai mandiri muncul di cerita rakyat Saridin. Pada penelitian yang dilakukan Nofrahadi et al., (2023), ditemukan hasil nilai mandiri muncul di cerita rakyat Abu Nawir. Dari beberapa penelitian tersebut nilai mandiri muncul di cerita rakyat Indonesia dengan judul yang berbeda dan melalui cerita rakyat dapat ditanamkan nilai karakter mandiri. Karena dengan sikap mandiri seseorang dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Oleh karena itu sikap ini harus diajarkan kepada peserta didik. Selanjutnya, menurut Widya (2023: 33), dalam P5 pelajar Indonesia diharapkan memiliki sifat mandiri yang artinya pelajar Indonesia dapat mempertanggung jawabkan proses belajarnya sampai hasil belajarnya.

Bernalar kritis

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter (Dimensi) bernalar kritis muncul pada tiga cerita rakyat "Sang Piatu", "Batu Amparan Gading", dan "Si Kancil Jahil". Nilai karakter bernalar kritis dapat dilihat dari Sang Piatu yang merefleksi pemikirannya tentang apa yang di ajarkan oleh raja kepadanya ia merasa ada ke saktian dari kajian yang raja berikan. Pada cerita rakyat "Batu Amparan Gading" nilai karakter bernalar kritis dapat dilihat dari kakak yang memberanikan diri untuk meminta

melukut (serpihan beras) kepada Ibu yang sedang menumbuk padi. Pada cerita rakyat “Si Kancil Jahil” nilai karakter bernalar kritis dapat dilihat dari karakter kura-kura yang menunjukkan pertanyaan untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Kancil di dalam lobang meskipun itu hanyalah jebakan sang kancil untuk mengelabui kura-kura. Berdasarkan penjabaran dari kedua cerita diatas nilai bernalar kritis penting bagi seseorang. Karena seseorang dapat menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan baik dan nilai ini baik di ajarkan ke pada siswa terutama di SD. Menurut Widya (2023: 33), Pelajar Indonesia diharapkan dapat bernalar kritis dalam melihat dan menghadapi sesuatu konflik. Pelajar Indonesia dapat berpikir secara objektif dalam memproses informasi yang didapatkan, melihat hubungan antara informasi yang didapatkan, menganalisis informasi, mengevaluasi hingga menyimpulkan informasi yang didupatkannya.

Kreatif

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter (Dimensi) bernalar kritis muncul pada cerita rakyat “Batu Amparan Gading” dan “Si Kancil Jahil”. Pada cerita rakyat “Batu Amparan Gading” nilai karakter kreatif dapat dilihat dari kedua kakak beradik yang memutuskan meminta bantuan kepada sang garuda untuk membuka pintu langit yang sedang tertutup dan mereka memberi upah sebung melukut kepada sang Garuda. Pada cerita rakyat “Si Kancil Jahil” nilai karakter kreatif dapat dicontoh adalah bagaimana cara membuat perangkap untuk menangkap si perusak kebunya dengan cara mencari tempat masuknya di perusak dan membuat lobang yang dalam untuk menjebak perusak alias Sang Kancil. Dari penjabaran kedua cerita rakyat di

atas nilai kreatif berguna bagi seorang individu. Kreatif adalah kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan pemikirannya sendiri dan caranya sendiri. Menurut Slameto dalam jurnal Siburian et al., (2023) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif juga ditemukan di beberapa cerita rakyat lain.

Pada penelitian yang dilakukan Apriani (2020), nilai kreatif juga ditemukan di dalam cerita rakyat Sang Piatu Menjadi Raja. Pada penelitian yang dilakukan Wahdah (2022), ditemukan hasil nilai kreatif muncul di cerita rakyat Nyi Mas Cincin Majalengka. Pada penelitian yang dilakukan Ate (2023), ditemukan hasil nilai kreatif muncul di cerita rakyat Ndelo Mono Kyase. Pada penelitian yang dilakukan Mulyaningtyas dan Etikasari (2023), ditemukan hasil nilai kreatif muncul di cerita rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut nilai kreatif muncul di cerita rakyat Indonesia dengan judul yang berbeda dan melalui cerita rakyat dapat ditanamkan nilai karakter kreatif. Karena seorang yang kreatif dapat menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri dan lebih berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Selanjutnya, menurut Widya (2023: 33-34), dalam P5 pelajar Indonesia diharapkan dapat kreatif yang artinya mereka dapat mengubah dan menghasilkan sebuah karya yang baru milik mereka sendiri tentunya memiliki makna, bermanfaat untuk orang lain, dan berdampak. Cerita rakyat yang didengar oleh anak secara tidak langsung dapat memengaruhi pembentukan sikap dan moralnya.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat mengajarkan anak untuk patuh kepada orang tua. Anak-anak cenderung merasa takut berbuat durhaka karena teringat hukuman atau konsekuensi yang dialami tokoh dalam cerita jika tidak menghormati orang tuanya. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengantar tidur, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Cerita rakyat sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan, terutama di era modern saat ini, di mana banyak karya sastra asing masuk ke Indonesia dan sering kali tidak selaras dengan budaya kita. Anak-anak Indonesia masa kini cenderung lebih menyukai gambar putri kerajaan dengan gaun mewah dibandingkan gambar putri keraton yang memakai kebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pakaian saja, nilai-nilai budaya Indonesia mulai tergeser. Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat mempelajari budaya Indonesia karena cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan biasanya mengisahkan sejarah atau asal-usul suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki cerita rakyatnya sendiri yang khas.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan bermuatan kearifan lokal melainkan juga dapat menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter yang membumi pada pelajaran Indonesia Irawan et al.,(2025). Dengan kata lain cerita rakyat yang mengandung nilai karakter P5 yaitu 1) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, 2) Berkhebinakaan global, 3) Bergotong royong, 4) mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif, dengan

adanya karakter P5 tersebut Peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan bermuatan kearifan lokal melainkan juga dapat menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter yang membumi pada pelajaran Indonesia Sejalan dengan pendapat Maulani et al.,(2025) diambil dari cerita-cerita yang banyak beredar di masyarakat, cerita rakyat mudah dinikmati oleh anak. Karakter dan adegan yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan contoh dan mediator guru serta orangtua untuk mengajarkan karakter baik pada anak.

Bukan hanya karakter bagus yang dapat dijadikan contoh pada anak, dalam cerita rakyat biasanya juga terkandung perbuatan tercelayang bisa digunakan orangtua untuk mengingatkan anak akan konsekuensi dari perbuatan tersebut. Dengan demikian maka pembentukan karakter profil pelajar pancasila sejak dini dapat dengan mudah dilakukan melalui cerita rakyat.

5. SIMPULAN

Kesimpulannya ditemukan setiap cerita mengandung 5 nilai karakter dari 6 nilai karakter yang di teliti. Nilai karakter yang sering muncul di ketiga cerita rakyat yang diteliti yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Bergotong royong, 3) mandiri, dan 4) Kreatif. Nilai karakter bernalar kritis hanya muncul di cerita rakyat yaitu cerita rakyat Batu Amparan Gading dan cerita rakyat Terjadinya Dan cerita rakyat Si Kancil Jahil. Sedangkan, nilai karakter berkebinekaan global hanya muncul di dalam cerita rakyat Sang Piatu. Nilai karakter tersebut

didapatkan dari kutipan cerita dialog cerita rakyat tersebut.
dan narasi dari tokoh yang ada di dalam

6. REFERENSI

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534-1542
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Ate, C. P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Ndelo Mono Kyase. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 30-38
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat "Batu Balai": Kajian Pendidikan Karakter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 1-10.
- Irawan, A., Suriyani, Oktavia, V. N., & Mas'odi. 2025. Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Anggasuto pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(2), 9246-9257.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(1), 60-64
- Lase, E. E., & Tumanggor, R. O. (2024). Psikoedukasi meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa SMP Strada Slamet Riyadi Tangerang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 625-629.
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & Sumarni, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(4), 538-548
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158- 7163.
- Saputri, H. S., Damiri, D. S., & Prayogi, F. (2023). Meningkatkan Karakter Mandiri Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas Viii Smp Dwipa Karya Mandiri Tulang Bawang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 5(1), 199-214

- Saragih, E. N. (2021). *Serentak bergerak, wujudkan merdeka belajar*. DEEPUBLISH.
- Sari, S. O. M., Dhiya'Ulhaq, J., Putri, H. D. E., Fatmasari, D., Rohmah, N., & Kanzunnudin, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88-98.
- Siburian, A., Siahaan, E. A., & Naibaho, D. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11202-11209.
- Sumitri, N. W., Astuti, N. W., & Sudarti, N. W. (2022, October). Manifestasi Nilai Pedagogik sebagai Ancangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Tiwu Injing di Manggarai Timur. *In Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) (pp. 13-27)*.
- Syamsuddin, H., Ikram, M., Halimi Habib, Z. M., & Yasul, Z. (1993). *Cerita rakyat Bengkulu*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahdah, G. A. A. (2022). Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Cincin Majalengka. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 222-229.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2744-2750.